

## ANALISIS PENENTUAN STANDAR NILAI KRITERIA KETUNTASAN MINIMAL (KKM) MATA PELAJARAN FISIKA KELAS XI SMAN 17 MAKASSAR

Muhammad Yusuf Hidayat A. Nenyhendarwaty. A, Fitriani Nur

UIN Alauddin Makassar, muh.yusuf@gmail.com

### Abstrak:

*Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui : 1) Bagaimana tingkat kompleksitas penentuan standar nilai kriteria ketuntasan minimal (KKM) mata pelajaran fisika kelas XI pada SMAN 17 Makassar, 2) Bagaimana tingkat daya dukung penentuan standar nilai kriteria ketuntasan minimal (KKM) mata pelajaran fisika kelas XI pada SMAN 17 Makassar, 3) Bagaimana tingkat intake penentuan standar nilai kriteria ketuntasan minimal (KKM) mata pelajaran fisika kelas XI pada SMAN 17 Makassar, 4) Seberapa besar kesesuaian perhitungan kriteria ketuntasan minimal (KKM) mata pelajaran fisika kelas XI yang diukur dan kriteria ketuntasan minimal (KKM) mata pelajaran fisika kelas XI yang ditetapkan SMAN 17 Makassar. Jenis penelitian ini adalah Mix Methods dengan menggunakan desain metode campuran sekuensial/ bertahap (sequential mixed methods) terutama strategi eksploratoris sekuensial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kriteria kompleksitas KKM mata pelajaran fisika kelas XI SMAN 17 Makassar dikategorikan sedang dengan nilai rata-rata 70, kriteria daya dukungnya dikategorikan tinggi dengan nilai 83 dan kriteria intakenya dikategorikan sedang dengan nilai 75. Selanjutnya, berdasarkan hasil analisis kuantitatif untuk penentuan standar nilai kriteria ketuntasan minimal menunjukkan adanya kesesuaian antara KKM yang ditetapkan sekolah dan KKM yang diukur oleh peneliti dengan persen beda sebesar 5%.*

**Kata kunci:** Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM), *Mix Methods*, *Sequential Mixed Methods*.

### PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan suatu media yang sangat penting untuk menciptakan Sumber Daya Manusia (SDM) yang berkualitas dan berpotensi. Pendidikan yang mampu mendukung perkembangan dimasa mendatang adalah pendidikan yang mampu mengembangkan potensi peserta didik sehingga yang bersangkutan mampu menghadapi dan memecahkan problema kehidupan yang dihadapinya. Oleh karena itu, setiap proses pendidikan akan berusaha mengembangkan potensi individu sebagai sebuah elemen penting untuk membawa perubahan pada masyarakat.

Pendidikan dalam lingkungan sekolah lebih bersifat formal, salah satu ciri utamanya adanya rancangan atau kurikulum, yang mempunyai kedudukan sangat sentral. Menurut Sukmadinata (2009: 4) kurikulum mengarahkan segala bentuk aktivitas pendidikan demi tercapainya tujuan-tujuan pendidikan, di samping itu kurikulum juga merupakan suatu rencana pendidikan yang memberikan pedoman dan pegangan tentang jenis, lingkup dan urutan isi, serta proses pendidikan itu sendiri. Dari

situlah, Pemerintah memberikan perhatian besar pada peningkatan mutu kurikulum.

Menurut Supardi (2013: 141) kurikulum diartikan merupakan aktivitas apa saja yang dilakukan madrasah dalam rangka memengaruhi peserta didik dalam belajar untuk mencapai suatu tujuan, termasuk di dalamnya kegiatan pembelajaran, mengatur strategi dalam pembelajaran, cara mengevaluasi program pengembangan pembelajaran dan sebagainya. Demi tercapainya tujuan-tujuan pendidikan maka pemerintah berupaya untuk memperbaiki mutu kurikulum. Hal tersebut dibuktikan dengan dilakukannya pergantian kurikulum, dimulai dari KBK, KTSP hingga Kurikulum 2013 (K13) yang dipakai diseluruh instansi pendidikan di Indonesia saat ini.

Kebijakan pemerintah di bidang pendidikan telah bergulir dengan ditetapkannya Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan (SNP) yang meliputi standar isi, standar proses, standar kompetensi lulusan, standar pendidik dan tenaga kependidikan, standar sarana-prasarana, standar pengelolaan, standar pembiayaan, dan standar penilaian pendidikan.

Kemudian Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 23 tahun 2016 tentang Standar Penilaian Pendidikan. Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Tentang Standar Penilaian Pendidikan menetapkan Ketentuan Umum, Lingkup Penilaian, Tujuan Penilaian, Prinsip Penilaian, Bentuk Penilaian, Mekanisme Penilaian, Prosedur penilaian, dan Instrumen Penilaian.

UU No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dan PP No. 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan mengamanatkan bahwa kurikulum pada jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah dikembangkan oleh setiap satuan pendidikan. Pemerintah tidak lagi menetapkan kurikulum secara nasional seperti pada periode sebelumnya. Satuan pendidikan harus mengembangkan sendiri kurikulum sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan serta potensi peserta didik, masyarakat, dan lingkungannya.

Penetapan kriteria ketuntasan minimal (KKM) belajar merupakan tahapan awal pelaksanaan penilaian hasil belajar sebagai bagian dari langkah pengembangan Kurikulum. Hal ini didukung oleh pendapat Sudrajat (2008: 2) Kurikulum berbasis kompetensi yang menggunakan acuan kriteria dalam penilaian, mengharuskan pendidik dan satuan pendidikan menetapkan kriteria minimal yang menjadi tolok ukur pencapaian kompetensi. Oleh karena itu, diperlukan panduan yang dapat memberikan informasi tentang penetapan kriteria ketuntasan minimal yang dilakukan di satuan pendidikan.

Namun, madrasah atau sekolah sebagai lembaga pendidikan formal yang masuk dalam sistem satuan pendidikan nasional terkadang menetapkan kriteria ketuntasan minimal (KKM) berdasarkan tingkat akreditasi sekolah, bukan berdasarkan pada panduan yang berlaku. Sehingga KKM yang ditetapkan oleh sekolah tidak mampu dicapai oleh peserta didik. Dalam kata lain sekolah menetapkan KKM tidak didasarkan pada karakteristik dan kebutuhan serta potensi peserta didik, masyarakat, dan lingkungannya.

Berdasarkan uraian diatas maka peneliti memilih SMAN 17 Makassar sebagai salah satu

sekolah di Makassar yang eksistensinya sudah mendapat legitimasi dan legalitas publik, serta memiliki administrasi sekolah yang lengkap. Sebagai tolak ukur dalam penyesuaian dengan perubahan yang terjadi yang berkaitan dengan pengembangan silabus, dan penetapan KKM mata pelajaran sebagai target yang akan dicapai oleh tiap mata pelajaran dan satuan pendidikan.

Menurut Musiyati (2019: 194) Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) adalah batas nilai minimal yang harus dicapai oleh peserta didik pada setiap mata pelajaran, baik sebagian (pokok bahasan) maupun keseluruhan dalam rentang semester. Khaeruddin (2007: 3) Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) belajar adalah tingkat pencapaian standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran oleh siswa per mata pelajaran. Kriteria ketuntasan menunjukkan persentase tingkat pencapaian kompetensi sehingga dinyatakan dengan angka maksimal 100 (seratus). Angka maksimal 100 merupakan kriteria ketuntasan ideal. Target ketuntasan secara nasional diharapkan mencapai minimal 75. Satuan pendidikan dapat memulai dari kriteria ketuntasan minimal di bawah target nasional kemudian ditingkatkan secara bertahap.

Menurut Ardil, Mashadi, dan Sumardi (2017) prosedur penetapan KKM yang dibuat dan diikuti oleh sekolah dengan baik, benar dan sesuai dengan aturan prosedur penetapan KKM, maka akan meningkatkan mutu sekolah. Agar dapat meningkatkan mutu sekolah maka perlu perhatian khusus dalam hal-hal penetapan KKM, menurut Amirono dan Daryanto (2016: 240) hal-hal yang harus diperhatikan dalam penentuan kriteria ketuntasan minimal adalah kompleksitas, daya dukung dan intake. Sejalan dengan pendapat tersebut, Anonimus dalam Wahyuni dkk (2015: 108), bahwa penetapan KKM berpedoman pada kriteria yang telah ditetapkan, criteria tersebut adalah sebagai berikut: 1) Tingkat kompleksitas, kesulitan atau kerumitan setiap indikator, kompetensi dasar, dan standar kompetensi yang harus dicapai oleh peserta didik, 2) Kemampuan sumber daya pendukung dalam penyelenggaraan pembelajaran pada masing- masing sekolah, 3) Tingkat kemampuan (Intake) rata-rata peserta didik di sekolah yang bersangkutan.

Suatu indikator dikatakan memiliki tingkat kompleksitas tinggi, apabila dalam mencapai kompetensi yang diperlukan sebagai berikut:

1. Guru yang memahami kompetensi yang harus dicapai oleh peserta didik;
2. Guru yang kreatif dan inovatif dalam melaksanakan pembelajaran;
3. Waktu yang cukup lama untuk memahami materi tersebut karena memiliki tingkat kesulitan dan kerumitan yang tinggi, sehingga dalam proses pembelajarannya memerlukan pengulangan atau latihan;
4. Tingkat kemampuan penalaran dan kecermatan yang tinggi;

#### a. Menafsirkan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM)

Untuk menetapkan KKM dapat dilakukan dengan menafsirkan :

1. Menggunakan penilaian skala, yaitu dengan memberikan poin pada setiap kriteria yang ditetapkan :

Kompleksitas	Intake	Daya Dukung
Tinggi: 1	Tinggi: 3	Tinggi: 3
Sedang: 2	Sedang: 2	Sedang: 2
Rendah: 3	Rendah: 1	Rendah: 1

2. Menggunakan rentang nilai pada setiap kriteria yang ditetapkan :

Kompleksitas	Intake	Daya Dukung
Tinggi: 50-64	Tinggi: 81-100	Tinggi: 81-100
Sedang: 65-80	Sedang: 65-80	Sedang: 65-80
Rendah: 81-100	Rendah: 50-64	Rendah: 50-64

3. Dengan memberikan pertimbangan profesional judgement pada setiap kriteria untuk menetapkan nilai :

Kompleksitas	Intake	Daya Dukung
Tinggi	Tinggi	Tinggi
Sedang	Sedang	Sedang
Rendah	Rendah	Rendah

Jika indikator memiliki kriteria kompleksitas rendah, daya dukung tinggi dan intake peserta didik sedang, maka dapat dikatakan hanya satu komponen yang mempengaruhi untuk mencapai ketuntasan maksimal 100 yaitu intake sedang, jadi guru dapat mengurangi nilai menjadi antara 90-80 (Khaeruddin, 2007: 237-239).

#### b. Analisis pencapaian Kriteria Ketuntasan Belajar peserta didik

Pencapaian kriteria ketuntasan minimal perlu dianalisis untuk dapat di tindaklanjuti sesuai dengan hasil yang diperoleh. Tindak lanjut diperlukan untuk melakukan perbaikan dan penyempurnaan dalam pelaksanaan pembelajaran maupun penilaian. Analisis pencapaian kriteria ketuntasan minimal bertujuan untuk mengetahui tingkat ketercapaian KKM yang telah ditetapkan.

1. Kegiatan ini dimaksudkan untuk melakukan analisis rata-rata hasil pencapaian peserta didik terhadap Kriteria ketuntasan minimal yang telah ditetapkan pada setiap mata pelajaran.
2. Melalui analisis dimaksud, diharapkan akan diperoleh data antara lain tentang:
  - a) KD, yang dapat dicapai oleh 75% - 100% dari jumlah peserta didik.
  - b) KD, yang dapat dicapai oleh 50% - 74% dari jumlah peserta didik.
  - c) KD, yang hanya dapat dicapai oleh  $\leq$  49% dari jumlah peserta didik.
3. Manfaat hasil analisis sebagai dasar untuk meningkatkan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) pada setiap semester atau tahun berikutnya dalam rangka mencapai KKM (Khaeruddin, 2007: 239).

#### METODELOGI PENELITIAN

Penelitian ini adalah metode *Mix Methods*. Penelitian ini merupakan satu langkah penelitian dengan menggabungkan dua bentuk penelitian yang telah ada sebelumnya yaitu penelitian kualitatif dan penelitian kuantitatif. Menurut Creswell (2013) dalam penelitian ini menggunakan strategi metode campuran sekuensial/ bertahap (*sequential mixed methods*) terutama strategi eksploratoris sekuensial.

Penelitian dilaksanakan di SMAN 17 Makassar, tepatnya di Jl. Sunu No. 11, Kota Makassar, Sulawesi Selatan, Indonesia. Subjek

penelitian ini adalah guru fisika kelas XI SMAN 17 Makassar, sedangkan objek penelitian ini adalah dokumen data KKM guru dan data KKM yang akan dihitung.

Instrumen pengumpulan data yang digunakan yaitu : 1) Instrumen pengumpulan data kualitatif menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk mengumpulkan data 2) Instrumen pengumpulan data kuantitatif menggunakan lembar observasi yang berisi sejumlah pernyataan berkaitan dengan daya dukung yang dapat mendukung jalannya proses pembelajaran serta Pedoman Dokumentasi dengan mengumpulkan berbagai perangkat pembelajaran yang dimiliki oleh guru yang bersangkutan seperti silabus dan RPP serta mengumpulkan data peserta didik terkait tingkat kemampuan masing-masing peserta didik (raport) pada kelas yang diteliti untuk nantinya dianalisis sehingga diketahui intake pada kelas tersebut.

Data tersebut kemudian dianalisis menggunakan analisis kualitatif yaitu : 1) Reduksi Data (Data Reduction) 2) Model Data (Data Display) 3) Penarikan Kesimpulan/Verifikasi. Kemudian dilakukan analisis kuantitatif dengan menggunakan rumus (Khaeruddin, 2007: 237-239):

$$\text{KKM Indikator} = \frac{\sum \text{setiap kriteria}}{9} \times 100$$

$$\text{KKM KD} = \frac{\sum \text{KKM Indikator}}{\text{Jumlah Indikator}} \times 100$$

$$\text{KKM Mata Pelajaran} = \frac{\sum \text{KKM KD}}{\text{Jumlah KD}} \times 100$$

Mencari mean skor standar nilai KKM dengan menggunakan 3 indikator dengan rata-rata nilai dari masing-masing variable (X) dengan rumus menurut (Tiro, 2008: 120):

$$X = \frac{\sum X}{N}$$

X : nilai rata-rata

$\sum X$  : jumlah nilai

N : banyak nilai

Untuk menghitung tingkat kesesuaian antara KKM yang diukur dan KKM yang telah ditetapkan sekolah digunakan rumus sebagai berikut :

$$\% \text{ beda} = \frac{\text{KKM hitung} - \text{KKM sekolah}}{\text{KKM hitung}} \times 100\%$$

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Kriteria ketuntasan minimal (KKM) mata pelajaran fisika kelas XI SMAN 17 Makassar menggunakan KKM sekolah yang nilainya sebesar 76. Sebelum dikeluarkannya aturan baru oleh Kemendiknas KKM mata pelajaran fisika bervariasi dimana untuk kelas X KKMnya sebesar 75, kelas XI sebesar 77 dan kelas XII sebesar 79. Namun setelah diberlakukan aturan baru maka KKM yang digunakan adalah KKM sekolah. KKM sekolah merupakan KKM yang ditetapkan oleh sekolah dalam forum MGMP yang merupakan rata-rata dari seluruh mata pelajaran, jadi yang menjadi acuan tidak hanya satu mata pelajaran tetapi semua mata pelajaran baik itu matematika, sejarah, fisika, agama dan lain-lain. Yang kemudian nilai inilah yang menjadi acuan bagi guru-guru dalam menilai tingkat pencapaian kelulusan siswa dalam suatu pokok bahasan.

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh bahwa untuk mata pelajaran fisika jika didasarkan pada intake peserta didik dan melihat daya dukung sekolah yang memadai maka nilai KKM mata pelajaran fisika lebih tinggi dari KKM yang ditetapkan sekolah. Tetapi setiap mata pelajaran harus mengikuti KKM sekolah.

### a. Tingkat Kompleksitas Penentuan Standar Nilai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) Mata Pelajaran Fisika Kelas XI Pada SMAN 17 Makassar

Tingkat kompleksitas adalah satu dari 3 kriteria penentuan standar nilai ketuntasan minimal (KKM). Dimana kompleksitas merupakan (kesulitan dan kerumitan) setiap KD atau indikator yang harus dicapai oleh peserta didik, yang tiap indikatornya memiliki tingkat kesulitan yang berbeda-beda. Hal ini didukung oleh pernyataan Subjek 1, menyatakan:

“Kalau kita menggunakan hitungan yang sebenarnya dengan nilai kompleksitas yang bervariasi terus daya dukung sama intake yang tinggi bisa bisa nantinya KKMnya bukan lagi 76. Tapi diatas dari nilai 76 itu”. (Subjek 1, guru fisika kelas XI, 28 Maret 2018).

Komentar lain juga datang dari Subjek 2 yang juga masih terkait dengan



pernyataan informan sebelumnya:

“...tapi disini kita ambil saja rata-rata dari seluruh materi sehingga nilainya disamakan dan menurut hasil MGMP juga kami memiliki pemikiran yang sama dimana semua indikator itu kami menganggap tingkat kesulitannya sama” (Subjek 2, guru fisika kelas XI, 16 April 2018).

Kemudian informan melanjutkan penjelasannya terkait tingkat kompleksitas penentuan standar nilai kriteria ketuntasan minimal mata pelajaran fisika kelas XI, berikut penuturan Subjek 2:

“...dan nilai ini sudah termasuk tingkat sedang” (Subjek 2, guru fisika kelas XI, 16 April 2018)

Pendapat yang sama juga disampaikan oleh Subjek 1 yang dengan menyatakan:

“...tapi rata-rata memang kompleksitasnya itu untuk kelas XI sedang” (Subjek 1, guru fisika kelas XI, 28 Maret 2018)

Dari pernyataan kedua informan tersebut disimpulkan bahwa nilai kompleksitas yang ditetapkan sekolah yaitu 70 dengan KKM sekolah sebesar 76 sebagai acuan sudah termasuk tingkat sedang mengingat materi di kelas XI belum terlalu rumit.

#### **b. Tingkat Daya Dukung Penentuan Standar Nilai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) Mata Pelajaran Fisika Kelas XI Pada SMAN 17 Makassar**

Daya dukung merupakan ketersediaan tenaga, sarana dan prasarana pendidikan yang diperlukan. Daya dukung merupakan hal yang dibutuhkan sebagai penunjang pembelajaran agar pembelajaran dapat berlangsung dengan baik dan lancar.

Peneliti memberikan pertanyaan kepada informan “Bagaimana pendapat Ibu/Bapak dalam penentuan nilai daya dukung”? Subjek 1 menjawab:

Seperti yang kalian tahu, SMA 17 adalah sekolah unggulan dan yang

kalian liat di lab ini KIT dan alat peraganya lengkap. Tentu saja daya dukungnya akan tinggi dan hampir semua kriteria yang dibutuhkan juga memenuhi standar tersebut. Kalian juga bisa liat daya dukung di perpustakaan. Tapi kami disini melakukan praktikum pada akhir semester, kami tidak menggunakan metode demonstrasi tetapi semua KD dan indikator yang memiliki praktikum, semua praktikumnya dialihkan ke akhir semester” (Subjek 1, guru fisika kelas XI, 28 Maret 2018).

Subjek 2 selaku guru mata pelajaran fisika kelas XI mendukung pernyataan informan yang lain dengan antusias menyatakan:

“Untuk daya dukung di sekolah ini tidak menjadi masalah karena rata-rata alat-alat di lab fisika itu lengkap dan memadai untuk semua siswa jika dilakukan praktikum” (Subjek 2, guru fisika kelas XI, 16 April 2018).

Kemudian Subjek 2 menambahkan, “...Tapi kembali lagi karena digunakan KKM sekolah maka nilai untuk daya dukung juga disesuaikan” (Subjek 2, guru fisika kelas XI, 16 April 2018)

Dari pernyataan kedua informan dapat disimpulkan bahwa meskipun daya dukung di SMAN 17 Makassar sangat memadai kembali lagi pada hakikat bahwa sekolah ini telah menerapkan KKM sekolah sehingga nilai untuk daya dukungnya pun disesuaikan dengan besarnya KKM sekolah. Meskipun demikian dari data yang diberikan masih terlihat bahwa daya dukung di SMAN 17 Makassar (Laboratorium dan Perpustakaan) dikategorikan tinggi karena alat peraga dan buku pelajarannya memadai dan didukung oleh nilai daya dukung yang tertera pada analisis penentuan KKM yang diberikan yang nilainya masih tergolong tinggi.

#### **c. Tingkat Intake Penentuan Standar Nilai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM)**

### Mata Pelajaran Fisika Kelas XI Pada SMAN 17 Makassar

Intake adalah tingkat kemampuan rata-rata peserta didik. Pada tingkat X dapat didasarkan pada hasil seleksi penerimaan peserta didik baru, nilai ujian nasional, rapor kelas 3 SMP, test seleksi masuk atau psikotes. Pada tingkan XI dan XII didasarkan pada tingkat pencapaian KKM peserta didik pada semester atau kelas sebelumnya.

Pernyataan tersebut didukung oleh jawaban dari informan Subjek 2 terkait pertanyaan peneliti “Bagaimana pendapat ibu/bapak tentang nilai intake setiap indikatornya?” yang menyatakan: “Didasarkan pada nilai fisika pada semester sebelumnya” (Subjek 2, guru fisika kelas XI, 16 April 2018).

Hal yang senada juga diungkapkan oleh informan yang lain Subjek 1:

“Dengan didasarkan pada nilai fisika pada semester sebelumnya. Berdasarkan hasil MGMP diperoleh nilai sebesar 75, sehingga bisa dikatakan bahwa intake siswa di SMAN 17 Makassar ini tergolong sedang (Subjek 1, guru fisika kelas XI, 28 Maret 2018)

Dari pernyataan kedua informan dapat disimpulkan bahwa penentuan nilai intake didasarkan pada nilai para siswa pada semester sebelumnya sehingga diperoleh nilai 75 dan dikategorikan tingkat sedang. Meskipun demikian, informan mengakui bahwa nilai siswa yang sebenarnya lebih tinggi dibandingkan nilai acuan. Berikut pernyataan Subjek 1:

“Tapi jika didasarkan pada nilai siswa bisa saja nilainya lebih tinggi dari nilai yang dipatok” (Subjek 1, guru fisika kelas XI, 28 Maret 2018).

Hal yang serupa juga dipaparkan oleh Subjek 2:

“...tapi sebenarnya jika didasarkan pada nilai siswa pastilah nilainya akan jauh diatas dari yang ditetapkan

pada analisis tapi karena menggunakan KKM sekolah sehingga kami sepakat menggunakan nilai 75 untuk intakenya meskipun sebenarnya dilainya diatas itu” (Subjek 2, guru fisika kelas XI, 16 April 2018).

Kemudian peneliti menanyakan “Bagaimana pendapat Ibu/Bapak terkait bakat dan potensi peserta didik yang berbeda-beda? Sehingga memungkinkan adanya perbedaan dari segi intake peserta didik ditiap tingkatan?, hal tersebut dapat dilihat dari ilustrasi singkat sebagaimana yang diungkapkan oleh informan Subjek 1 selaku guru mata pelajaran fisika kelas XI dan sekaligus sebagai Laboran Laboratorium Fisika:

“Tentu saja karakteristik tiap anak itu berbeda, sehingga memungkinkan adanya perbedaan ditiap tingkatannya. Tetapi karena sekolah ini merupakan sekolah unggulan dan sudah ditetapkan kriteria-kriteria siswa yang akan diterima dengan nilai penerimaan yang sama untuk setiap tahunnya sehingga siswa yang tidak mencapai kriteria tersebut tidak akan diterima” (Subjek 1, guru fisika kelas XI, 28 Maret 2018),

Subjek 2 juga mempunyai pendapat yang sama :

Pada lembar penentuan standar KKM yang kami berikana pada kalian, bisa terlihat intakenya itu sama 75. Kami ratakan 75 karena kami menganggap bahwa kriteria siswa yang kami terima tiap tahun sama sehingga nilainya pun kami seragamkan (Subjek 2, guru fisika kelas XI, 16 April 2018).

Dari hasil wawancara diatas disimpulkan bahwa nilai intake yang ditetapkan juga mengikut pada KKM sekolah yang dijadikan sebagai acuan. Sehingga nilai intakenya diseragamkan meskipun nilai siswa jauh diatas nilai intake yang ditetapkan.

**d. Analisis Kesesuaian antara KKM yang Ditetapkan Sekolah dan KKM yang Diukur**

Penentuan KKM yang ditetapkan sekolah ditunjukkan bahwa pada mata pelajaran fisika kelas XI semester 1 (ganjil) memuat 7 kompetensi dasar (KD) yang masing-masing KD terdiri dari beberapa indikator. Dimana untuk setiap KD diberikan nilai yang sama untuk kriteria kompleksitas, daya dukung dan intakenya. Adapun hasil perhitungan KKM Mata Pelajaran Fisika kelas XI yang ditetapkan sekolah dan yang telah dihitung oleh peneliti ditunjukkan pada tabel berikut :

KD	KKM Aktual	KKM Hitung	% beda
KD 3.1	76	77	1,3
KD 3.2	76	84	9,5
KD 3.3	76	81	6,2
KD 3.4	76	79	3,8
KD 3.5	76	81	6,2
KD 3.6	76	79	3,8
KD 3.7	76	78	2,6
KKM Mapel	76	80	5

Dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa terdapat kesesuaian antara KKM mata pelajaran fisika kelas XI yang ditetapkan SMAN 17 Makassar dengan KKM mata pelajaran fisika kelas XI yang dihitung peneliti. Adapun nilai persen beda yang dihitung dikarenakan KKM yang digunakan sekolah adalah KKM sekolah yang didasarkan pada nilai rata-rata seluruh mata pelajaran tidak hanya satu mata pelajaran tertentu saja sedangkan yang menjadi dasar penentuan KKM peneliti berdasarkan nilai dan keadaan faktual yang ditemukan peneliti selama melakukan penelitian.

**KESIMPULAN**

Adapun proses penentuan standar nilai kriteria ketuntasan minimal (KKM) mata

pelajaran fisika kelas XI SMAN 17 Makassar, sebagai berikut : (1) Nilai kompleksitas yang ditetapkan dikategorikan sedang, sebesar 70. Sedangkan berdasarkan hasil penelitian yang didasarkan pada hasil konsultasi dengan guru mata pelajaran diperoleh nilai kompleksitas yang juga berada pada kategori sedang dengan nilai sebesar 67. (2) Nilai daya dukung yang ditetapkan sekolah dikategorikan tinggi sebesar 83. Sedangkan berdasarkan hasil diperoleh nilai daya dukung yang juga berada pada kategori tinggi dengan nilai sebesar 91. (3) Nilai intake yang ditetapkan sekolah dikategorikan sedang sebesar 75. Sedangkan berdasarkan hasil penelitian diperoleh nilai daya intake yang berada pada kategori tinggi dengan nilai sebesar 81. (4) Terdapat kesesuaian antara KKM yang ditetapkan sekolah dan KKM yang diukur oleh peneliti, dimana nilai KKM meningkat dari 76 menjadi 80 dengan persen beda antara KKM sekolah dan KKM hitung sebesar 5%. sehingga diperlukan adanya pengontrolan analisis yang lebih pada saat menentukan tingkat kompleksitas tiap indikator agar nilai yang ditetapkan sesuai dengan tingkat kesulitan masing-masing indikator.

**DAFTAR PUSTAKA**

Amiriono, Daryanto dan. 2016. *Evaluasi dan Penilaian Pembelajaran Kurikulum 2013*. Yogyakarta: GAVA MEDIA.

Ardil, Mashadi, dan Sumardi. 2017. "Implementasi Manajemen Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) di SMK Nasional Al-Huda Pekanbaru." *Jurnal Manajemen Pendidikan* 2(1).

Creswell, J. W. 2013. *Research design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. Sage Publications, Incorporated.

dkk, Khaeruddin. 2007. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Konsep dan Implementasinya di Madrasah*. Jogjakarta: Pilar Media.

Musiyati. n.d. "optimalisasi Penggunaan Media Gambar dalam Peningkatan Pencapaian Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) bahasa Indonesia Siswa Kelas I SDN 20 Cakranegara." *Jurnal Ganec Swara* 13(1).

Sudrajat, AKhmad. 2008. "Penetapan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM)." Diambil 3

Januari 2017  
(<http://akhmadsudrajat.files.wordpress.com/2008/08/penetapan-kkm.pdf>).

- Sukmadinata. 2009. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Rosdakarya.
- Supardi. 2013. *Kinerja Guru*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Tiro, Muhammad Arif. 2008. *Dasar-Dasar Statistik Edisi Pertama*. Edisi Pert. Makassar: State University of Makassar.
- Wahyuni, Sri, Desi Areva, dan Lovelly Dwindah Dahren. 2015. "Proses penetapan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) pada Mata Pelajaran Ekonomi Kelas X di SMA Se Kecamatan Lubuk Kilangan Kota Padang." *Jurnal IPTEKS Terapan Research of Applied Science and Education* V8.i3.